

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2015:2) manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji, dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) bagi perusahaan. Menurut kasmir (2016:5) mengatakan manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendapatan dan pengelola aktiva dengan tujuan menyeluruh. Manajemen keuangan adalah usaha untuk menyediakan uang dan menggunakan uang untuk mendapat atau mengelola aktiva.

2.1.1.1 Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2015:3) manajemen keuangan berfungsi sebagai pedoman manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan. Artinya seorang manajer keuangan boleh melakukan trobosan dan kreativitas berfikir, akan tetapi semua itu tetap tidak mengesampingkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu manajemen keuangan. Menurut kasmir (2016:6) fungsi manajemen keuangan dibagi menjadi 3 fungsi, yaitu:

1. Keputusan sehubungan dengan investasi, berkaitan dengan jumlah aktiva dimiliki, kemudian penempatan komposisi masing-masing aktiva

2. Pendanaan, merupakan keputusan yang berkaitan dengan jumlah dana yang disediakan perusahaan, baik yang bersifat utang atau modal sendiri dan biasanya berhubungan dengan neraca.
3. Manajemen aktiva, hal ini berkaitan dengan pengelola aktiva secara efisien, terutama dalam hal aktiva lancar dan aktiva tetap.

2.1.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Kasmir (2016:13) dalam prakteknya untuk mencapai tujuan manajemen keuangan bisa menggunakan dua metode pendekatan, yaitu:

1. *Prifit risk approach*, dalam hal ini manajer keuangan tidak hanya memaksimalkan profit, akan tetapi harus juga mempertimbangkan risiko yang akan dihadapi.
2. *Liquidity and profitability*, merupakan kegiatan yang berhubungan bagaimana seorang manajer keuangan mengelola likuiditas dan prifitabilitas perusahaan.

2.1.2 Pengertian Persediaan

Persediaan didefinisikan sebagai barang jadi yang disimpan atau digunakan untuk dijual pada periode mendatang, yang dapat berbentuk bahan baku yang disimpan untuk diproses, barang dalam proses manufaktur dan barang jadi yang disimpan untuk dijual maupun diproses. Menurut Syamsuddin (2011:280) persediaan merupakan investasi yang paling besar dalam aktiva lancar untuk sebagian besar perusahaan industri. Persediaan diperlukan untuk melakukan proses produksi, penjualan secara lancar, persediaan bahan mentah dan barang dalam proses diperlukan untuk menjamin kelancaran proses produksi, sedangkan barang jadi harus selalu tersedia sebagai *buffer stock* agar memungkinkan perusahaan

memenuhi permintaan yang timbul. Menurut Warren (2014:343) Persediaan merupakan sisa barang (belum terjual) pada akhir periode.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2017) dalam standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) No. 11 yang dimaksud dengan persediaan adalah aset, untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, aset dalam proses produksi kemudian dijual kembali, dan aset dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Semakin cepat persediaan berputar maka semakin kecil modal kerja yang diperlukan. Pengendalian persediaan yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis dan kualitas barang yang sesuai dengan mengatur investasi dalam persediaan, sehingga biaya yang berhubungan dengan persediaan juga berkurang.

2.1.2.1 Jenis Persediaan

Menurut Syamsuddin (2011:281) ada tiga bentuk utama dari persediaan perusahaan yaitu:

1. Persediaan bahan mentah

Persediaan bahan mentah adalah persediaan yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya barang jadi atau produk akhir dari perusahaan. Persediaan bahan mentah terdiri dari barang-barang setengah jadi ataupun barang jadi yang sudah diproses oleh perusahaan.

2. Persediaan barang dalam proses

Persediaan barang dalam proses terdiri dari keseluruhan barang-barang yang digunakan dalam proses produksi tapi masih membutuhkan proses lebih lanjut untuk menjadi barang yang siap untuk dijual (barang jadi). Tingkat penyelesaian

suatu barang dalam proses sangat tergantung pada kompleksnya proses produksi yang dilakukan.

3. Persediaan barang jadi

Persediaan barang jadi merupakan persediaan barang-barang yang telah selesai diproses oleh perusahaan, tetapi masih belum terjual. Perusahaan industri yang beroperasi berdasarkan pesanan mempunyai persediaan barang yang relatif kecil.

2.1.2.2 Perputaran Persediaan

Menurut Syamsuddin (2011:288) persediaan merupakan suatu bentuk investasi. Karena investasi yang berkaitan dengan modal dalam persediaan sehingga tidak dapat digunakan untuk kepentingan-kepentingan lain. Menurut Kasmir (2016:180) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Perputaran persediaan dapat pula diartikan sebagai rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Dengan demikian jika tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti risiko kerugian dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan. Besarnya hasil perhitungan persediaan menunjukkan tingkat kecepatan persediaan menjadi kas atas piutang dagang. Rasio ini dihitung sebagai berikut :

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

Rata - rata persediaan dapat dihitung dengan menghitung angka- angka mingguan, bulanan. Nilai rata-rata persediaan dihitung dari setengah nilai saldo

awal persediaan (saldo tahun sebelumnya) ditambah dengan saldo akhir persediaan (saldo tahun saat ini). Variabel ini diukur dengan menggunakan satuan “kali” dalam satu tahun. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran persediaan dapat mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan. Dengan demikian, rasio ini mengukur likuiditas persediaan perusahaan. Secara umum, semakin besar perputaran persediaan maka semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola persediaannya, perputaran persediaan yang tinggi biasanya merupakan tanda pengelolaan yang efisien serta baiknya likuiditas persediaan di perusahaan tersebut. Menurut Lukman Syamsuddin (2011:236) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh.

2.1.3 Pengertian Piutang

Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang langganan. Piutang merupakan hak untuk menagih sejumlah uang dari si penjual kepada si pembeli yang timbul karena adanya suatu transaksi. Menurut PSAK No.9 tahun 2011: “ Bahwa sumber terjadinya piutang digolongkan dalam dua kategori, yaitu piutang usaha dan piutang lain-lain. Piutang usaha meliputi piutang yang timbul karena penjualan-penjualan pokok atas penyerahan jasa dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan. Piutang yang timbul dari transaksi diluar usaha kegiatan perusahaan digolongkan piutang lain-lain”. Putaran piutang dihitung dengan membagi penjualan kredit bersih dengan saldo rata-rata piutang. Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit.

2.1.3.1 Jenis-Jenis Piutang

Menurut Hery (2013:201) jenis-jenis piutang dikelompokkan menjadi 3 jenis, antara lain sebagai berikut:

a) Piutang Usaha

Transaksi paling umum yang menciptakan piutang adalah penjualan barang dagang atau jasa secara kredit. Piutang dicatat dengan mendebit akun piutang usaha. Piutang usaha diklasifikasikan di neraca sebagai aktiva lancar.

b) Wesel Tagih

Wesel tagih (*notes receivable*) adalah jumlah yang terutang bagi pelanggan disaat perusahaan telah menerbitkan surat utang formal. Sepanjang wesel tagih diperkirakan akan tertagih dalam setahun, maka biasanya diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar.

c) Piutang lain-lain

Piutang lain-lain biasanya disajikan secara terpisah dalam neraca. Jika piutang ini diharapkan akan tertagih dalam satu tahun, maka piutang tersebut diklasifikasikan sebagai aktiva lancar. Jika penagihannya lebih dari satu tahun, maka piutang ini diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar dan dilaporkan dibawah judul investasi. Piutang lain-lain (*other receivable*) meliputi piutang bunga, piutang pajak, dan piutang dari pejabat atau karyawan perusahaan. Piutang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputarannya atau periode terikatnya modal dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lemah atau makin lama syarat pembayarannya, berarti makin lama modal terikat pada piutang ini berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah makin

rendah.

2.1.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Besarnya Investasi Pada Piutang.

Menurut Bambang Riyanto (2015:85) faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang adalah :

1. Volume Penjualan Kredit

Semakin besar volume penjualan kredit dari keseluruhan penjualan semakin besar piutang yang timbul dan semakin besar pula kebutuhan dana yang ditanamkan dalam piutang. Semakin besar jumlah piutang berarti semakin besar pula risiko yang mungkin timbul, disamping akan memperbesar profitabilitas.

2. Syarat Pembayaran Kredit

Syarat pembayaran kredit dapat bersifat ketat atau bersifat lunak, misalnya yang artinya bahwa pembayaran piutang dilakukan dalam waktu 10 hari sesudah waktu penyerahan barang, maka pembeli akan dapat potongan tunai sebesar 2% dari harga penjualan kredit dan pembayaran selambat-lambatnya dalam waktu 30 hari sesudah waktu penyerahan.

3. Ketentuan tentang Pembatasan Kredit

Dalam penjualan kredit, perusahaan dapat menetapkan batas minimal atau maksimal atau plafond yang ditetapkan masing-masing langganan. Demikian pula ketentuan mengenai siapa yang dapat diberi kredit.

4. Kebijakan dalam Pengumpulan Piutang

Perusahaan yang menjalankan kebijakan pengumpulan piutang secara aktif akan menambah pengeluaran untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang

tersebut lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menjalankan kebijaksanaan pengumpulan piutang secara pasif.

5. Kebiasaan membayar dari para langganan

Kebiasaan membayar dari para langganan ada yang sebagian menyukai cara menggunakan kesempatan untuk mendapatkan potongan tunai, dan sebagian yang lain ada yang tidak menggunakan kesempatan tersebut. Perbedaan cara pembayaran tersebut tergantung pada jarak penilaian mereka terhadap alternatif mana yang lebih menguntungkan. Misalnya, apabila perusahaan telah menetapkan syarat pembayaran maka para pelanggan dihadapkan pada dua alternatif, apakah mereka membayar pada hari kesepuluh atau hari yang ketiga puluh sesudah hari diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya piutang adalah semakin besar volume penjualan kredit dari keseluruhan penjualan semakin besar piutang yang timbul dan semakin besar pula kebutuhan dana yang ditanamkan dalam piutang adapun syarat pembayaran kredit dapat bersifat ketat atau bersifat lunak.

2.1.3.3 Risiko Yang Mungkin Timbul Dalam Piutang

Dengan penjualan kredit, diharapkan volume penjualan akan lebih besar jika dibandingkan dengan penjualan yang dilakukan secara lebih besar jika dibandingkan dengan penjualan yang dilakukan secara tunai saja. Akan tetapi penjualan kredit sedikit banyak akan menimbulkan risiko tidak dibayarkannya piutang oleh sebagian dari pelanggan perusahaan. Risiko Tidak Dibayarkannya Seluruh Jumlah Piutang. Risiko ini adalah risiko yang paling berat yang harus ditanggung oleh perusahaan yang menjual secara kredit, karena tidak dibayarkannya

seluruh jumlah piutang, sehingga perusahaan akan menanggung kerugian sebesar jumlah piutang tersebut. Risiko tersebut bisa terjadi bila seorang langganan sengaja menipu, melarikan diri, atau bangkrut usahanya yang menyebabkan piutang tersebut tidak terbayar seluruhnya.

1. Risiko Tidak Dibayarkannya Sebagian Piutang.

Walaupun piutang telah dibayar sebagian, tetapi hal ini juga menimbulkan kerugian bagi perusahaan, karena kemungkinan sebagian dari piutang tersebut tidak dibayar.

2. Risiko Keterlambatan Di Dalam Melunasi Piutang.

Risiko keterlambatan dalam melunasi piutang lebih ringan bila dibandingkan kedua risiko diatas, karena pada akhirnya piutang yang telah diberikan oleh perusahaan akan dibayar oleh pihak debitur.

3. Risiko Tertanamnya Modal Dalam Piutang.

Apabila perusahaan memberikan piutang maka dengan sendirinya terdapat modal yang tertanam dalam piutang tersebut. Apabila investasi dalam piutang terlalu besar jumlahnya akan mengakibatkan kontinuitas perusahaan.

2.1.3.4 Perputaran Piutang

Kelancaran penerimaan piutang dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang dapat diketahui dari tingkat perputarannya. Perputaran piutang adalah masa-masa penerimaan piutang dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Perputaran piutang akan menunjukkan berapa kali piutang yang timbul sampai piutang tersebut dapat tertagih kembali kedalam kas perusahaan. Menurut Bambang Riyanto (2015:85) perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan

lamanya waktu untuk mengubah piutang menjadi kas. Tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat diketahui dengan membagi penjualan kredit bersih dengan saldo rata-rata piutang. Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dapat dihitung dengan menggunakan rasio perputaran piutang. Dari pengertian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang terdiri dari dua variabel yaitu total penjualan kredit dan rata-rata piutang.

Menurut Syamsuddin (2011:49), perputaran piutang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

Rata – rata piutang dapat dihitung dengan setengah dari saldo awal piutang ditambah saldo akhir piutang. Variabel ini diukur dengan menggunakan satuan “kali” dalam satu tahun. Perputaran piutang dalam suatu perusahaan tergantung dan bagaimana sebuah perusahaan mengaturnya. Semakin besar tingkat perputaran piutang menandakan semakin singkat waktu antara piutang tercipta karena penjualan kredit dengan pembayaran piutang maka semakin baik begitu pula sebaliknya.

Penjualan yang dilakukan secara kredit oleh suatu perusahaan secara otomatis akan mempengaruhi tingkat perputaran piutangnya. Naik turunnya perputaran piutang dalam suatu perusahaan banyak dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor intern maupun ekstern. Perputaran piutang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan menagih piutangnya dalam satu periode atau

kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2016:182). Rasio ini menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengelola piutangnya. Tingkat perputaran piutang diukur dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutangnya. Jadi, tingkat perputaran piutang yang tinggi berarti semakin cepat dana yang diinvestasikan pada piutang dapat ditagih menjadi uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang ditanam dalam piutang rendah. Sebaliknya jika tingkat perputaran piutang yang rendah berarti piutang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat ditagih menjadi uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang ditanam dalam piutang lebih besar (Kasmir, 2016: 176).

2.1.3.5 Hubungan Antara Persediaan Dan Piutang

Menurut Syamsuddin (2011:290) manajemen setra jumlah persediaan dan piutang berhubungan erat satu sama lain. Jika suatu produk dijual (secara kredit) maka produk tersebut dipindahkan dari pos persediaan ke pos piutang dan akhirnya ke pos kas. Karena adanya hubungan yang begitu erat diantara komponen-komponen aktiva lancar maka manajemen persediaan seharusnya tidak dipandang secara terpisah satu sama sekali dengan manajemen piutang.

2.1.4 Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:115) mengatakan profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan. Dalam memperoleh laba atau keuntungan berhubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Sedangkan menurut Syamsuddin (2011:63) mengemukakan bahwa Return on Assets (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara

keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Menurut Syamsuddin (2011:64) rasio Return on Assets (ROA) ini merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

2.1.4.1 Tujuan Profitabilitas

Tujuan penggunaan profitabilitas bagi pihak interen maupun ekstern perusahaan menurut Kasmir (2016:197):

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang telah digunakan, baik modal pinjaman atau modal sendiri.

2.1.4.2 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Menurut Syamsuddin (2011:61) menjelaskan bahwa dalam praktiknya jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan adalah:

1. *Gross profit margin*

Gross profit margin atau margin laba kotor merupakan persentase dari laba kotor (sales-cost of goods sold) dibandingkan dengan sales. Semakin besar gross profit margin semakin baik keadaan oprasi perusahaan, karena hal ini

menunjukkan bahwa cost of goods sold relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales. demikian pula sebaliknya, semakin rendah gross profit margin, semakin kurang baik operasi perusahaan. *gross profit margin* dapat dihitung sebagai berikut: (Syamsuddin, 2011:61)

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2. *Net profit margin*

Net profit margin adalah rasio antara laba bersih yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh expenses termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan.

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Semakin tinggi net profit margin, semakin baik operasi perusahaan. Suatu net profit margin yang dikatakan “baik” akan sangat tergantung dari jenis industri di dalam mana perusahaan berusaha. *net profit margin* dapat di hitung sebagai berikut:

Jika margin laba kotor tidak terlalu berubah selama beberapa tahun tetapi margin laba bersihnya menurun selama periode waktu yang sama, maka hal tersebut mungkin disebabkan karena biaya penjualan, umum, dan administrasi yang terlalu tinggi jika dibandingkan dengan penjualannya, atau adanya tariff pajak yang terlalu tinggi.

3. *Return on Investment* (ROI) atau *Return on Asset* (ROA)

Return on Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan aktiva yang digunakan. *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. *Return on Asset* (ROA) atau yang disebut juga *Return on Investment* (ROI) diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva (Syamsuddin, 2011:63). Return on investment dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Menurut Syamsudin (2011:79) menyatakan dalam menghitung tingkat (ROA),

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

maka yang perlu diperhatikan adalah bahwa perhitungan tersebut didasarkan atas laba bersih sesudah pajak dibagi dengan total aktiva perusahaan, baik yang diinvestasikan di dalam maupun diluar perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena pengukuran ROA adalah untuk mengetahui tingkat keuntungan bersih yang diperoleh dari seluruh modal yang telah diinvestasikan.

2.1.5 Hubungan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas

Piutang muncul karena perusahaan melakukan penjualan secara kredit untuk meningkatkan volume usahanya. Riyanto (2015:90) menyatakan perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas perusahaan akan semakin meningkat. Menurut Kasmir (2016:176) mengatakan bahwa “Semakin tinggi rasio perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan

tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik, sebaliknya jika rasio semakin rendah ada over investment dalam piutang”.

2.1.5.1 Hubungan perputaran Persediaan terhadap profitabilitas

Menurut Munawir (dalam Nina Sufiana dan Ketut Purnawati, 2013) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. Artinya apabila resiko kerugian kecil atau dapat diperkecil maka secara tidak langsung keuntungan akan meningkat.

2.2 Penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu.

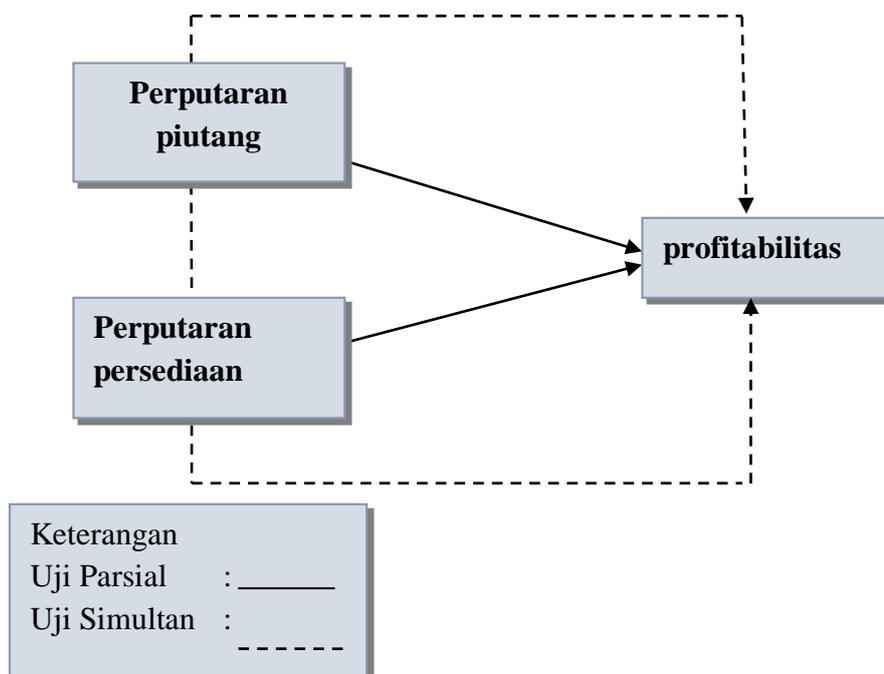
Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian
Novi Novaitasari (2016)	Pengaruh Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pt. Akasha Wira Internasional, Tbk	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Profitabilitas PT. Akasha Wira Internasional, Tbk. Sedangkan secara uji model (bersama-sama) perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas PT. Akasha Wira Internasional, Tbk.
Tri Karina (2018)	Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap <i>Return</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, perputaran kas

	<i>On Assets</i> Pada Perum Perusahaan Regional 1 Medan.	berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> , dan perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> . Pada pengujian secara simultan perputaran kas dan perputaran piutang terhadap <i>Return On Assets</i> berpengaruh positif dan signifikan pada perum perumas regional 1 Medan.
Rosy Aprieza Zandra (2016)	Pengaruh Biaya Operasional Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial biaya operasional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan perputaran persediaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap persediaan.
Pratiwy Anugrah Ilahi (2016)	Pengaruh Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Berdasarkan hasil secara parsial atau uji t, variabel perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
Anna Eka Gustriyana (2017)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (<i>Return On Asset</i>) (Studi Pada Perusahaan Property Dan Real	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Perputaran Kas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas ROA, Perputaran Piutang tidak berpengaruh terhadap

	Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2017)	Profitabilitas ROA dan Perputaran Persediaan tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas ROA Secara simultan menunjukkan bahwa Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran
--	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2014:129) kerangka pemikiran merupakan sintesa (hasil akhir) tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah di deskripsikan.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Menurut Arikunto (2010:110) hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah diduga ada pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas baik secara parsial maupun simultan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2020.